

DETERMINAN KEMAMPUAN AUDITOR INTERNAL DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (STUDI KASUS PADA AUDITOR INTERNAL PERGURUAN TINGGI SULAWESI SELATAN)

Rastina¹⁾, Hasiah¹⁾, Muhammad Ishlah Idrus¹⁾
¹⁾Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang

ABSTRACT

This study aims to describe the influence of auditor experience, independence and competence, towards the ability of internal auditors in detecting fraud in universities in South Sulawesi. The measurement and operationalization of the variables were carried out by referring to previous studies conducted by Pambudi obedience in 2016, which conducted research on the SPI Auditor of the Blu College and BR in Central Java and in Yogyakarta with the results of competencies had no effect on the ability of the auditor in detecting fraud. Operationalization of variables is the effect of the auditor's experience on the ability of internal auditors in detecting fraud, the influence of independence on the ability of internal auditors in detecting fraud, the effect of competence on the ability of internal auditors in detecting fraud, a quantitative closed question will be submitted to college auditors in Makassar. The population of this study was an internal auditor in universities in South Sulawesi. As for the sample we took from state universities that were status as Satker namely the State Polytechnic of Ujung Pandang, the State Polytechnic of Creative Media, State University of Makassar, and Alauddin State Islamic University. The results of the study will be analyzed descriptively based on respondent's answers. Likert scale is used to provide an overview of the extent to which influence, auditor experience, independence, competence and the auditor's ability to detect fraud.

Keywords: *Cheating, auditor experience, independence, competence, internal auditors*

1. PENDAHULUAN

Menurut Sawyer profesi auditor internal telah berkembang dari sekadar masalah- masalah teknis akuntansi menjadi profesi yang memiliki orientasi untuk memberikan jasa bernilai tambah bagi manajemen [1]. Perubahan ini senada dengan pernyataan dari The Institute of Internal Auditors (IIA) Australia yang berpendapat bahwa auditor internal merupakan cornerstone dari tata kelola perusahaan yang baik didalam organisasi dan memerankan peran yang penting dalam meningkatkan manajemen serta akuntabilitas keuangan dan non-keuangan. Hal ini sejalan dengan rencana strategi Politeknik Negeri Ujung Pandang untuk mendorong kegiatan penelitian khususnya bidang Auditing and Taxation (ATax). Bidang Auditing dan Taxation sangat berperan dalam pengembangan IPTEKS PNUP.

Tugas utama dari profesi auditor internal di dalam perusahaan adalah untuk menyediakan review yang berkelanjutan mengenai efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola. Dengan demikian, profesi auditor internal merupakan salah satu aspek yang penting dalam rangka menciptakan tata kelola yang baik (*good governance*).

Fraud atau kecurangan merupakan istilah yang umum dalam akuntansi dan auditing. Menurut Zimbelman kecurangan mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan kelihaiian tertentu yang dipilih oleh seseorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah [2]. Menurut ACFE, kecurangan dapat dilakukan dalam bentuk korupsi, penggelapan aset, dan fraudulent statement.

Salah satu contoh kasus fraudulent statement yang cukup terkenal pada sektor privat adalah kasus perusahaan Toshiba. Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh Toshiba tidak hanya dilakukan dalam jangka waktu yang pendek. Berdasarkan hasil laporan komite investigasi independen, kecurangan tersebut dilakukan sejak tahun fiskal 2008 sampai kuartar ketiga tahun buku 2014 (6 tahun). Dalam kurun waktu 6 tahun tersebut, jumlah moneter kecurangan yang dilakukan oleh Toshiba adalah sebesar 151,8 miliar yen atau sekitar 1,22 miliar dolar AS. Kecurangan tersebut dilakukan melalui penerapan akuntansi yang tidak sesuai.

¹ Korespondensi Penulis: Rastina, 081342527712, email: rastinaachmad@gmail.com

Mengingat besarnya kerugian yang ditimbulkan oleh kecurangan, maka tidak heran jika pencegahan dan pendeteksian kecurangan merupakan hal yang penting. Menurut ISA 240, tanggungjawab utama untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan terletak pada *those charge with governance* dan manajemen perusahaan. Berdasarkan aturan ini, auditor internal secara tidak langsung memiliki kewajiban untuk ikut andil dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan, mengingat auditor internal merupakan bagian dari *those charge with governance*.

Dengan adanya tanggung jawab untuk mendeteksi kecurangan, auditor internal memiliki kontribusi dalam mencapai tujuan entitas. Pencapaian tujuan tersebut secara lebih konkret berkaitan dengan pengamanan aset, dan pencegahan material *misstatement* pada laporan keuangan.

Kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan tidak terlepas dari faktor-faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan kedalam beberapa dimensi, diantaranya adalah tugas audit, kepribadian, faktor-faktor kognitif, status etika auditor, karakteristik auditor, karakteristik KAP, peran KAP, peran auditor dan indikator risiko kecurangan [3]. Faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam penelitian ini berfokus pada karakteristik auditor, yakni pengalaman auditor, independensi dan kompetensi.

Pengalaman auditor internal meliputi lama bekerja dan sampai sejauh mana auditor pernah mengikuti pelatihan. Penelitian dari Wardhani menemukan pengaruh positif signifikan antara pengetahuan dan pengalaman terhadap kemampuan untuk mendeteksi kecurangan pada auditor eksternal yang bekerja di KAP dan BPK di Semarang [4]. Namun, Supriyanto menemukan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada akuntan publik di Solo dan Yogyakarta [5]. Fuad menemukan pengaruh positif kompetensi terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan [6].

Independensi meliputi auditor bebas dari tekanan, intervensi atasan, bebas dari kepentingan pribadi dan mementingkan kepentingan publik mengikuti standar auditor internal tentang independensi auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Revi S. Sri A dan Tri Astuti menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh positif dan signifikan antara independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* [7]. Ini berarti semakin independen seorang auditor, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* semakin tinggi..

Kompetensi auditor internal meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, kualifikasi personal, dan pelatihan berkelanjutan [8]. Sanusi berpendapat bahwa jika auditor memiliki pemahaman yang baik mengenai faktor-faktor risiko kecurangan, maka auditor akan memiliki pemahaman yang baik pula mengenai kecurangan, bagaimana kecurangan muncul, dan bagaimana memitigasi dan mencegah kecurangan agar tidak muncul lagi [9].

Pengaruh kompetensi terhadap kemampuan untuk menilai risiko kecurangan telah diteliti oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah Knapp dan Knapp [10] dan Popoola, [11]. Knapp dan Knapp menguji manajer dan senior auditor dalam menilai risiko kecurangan. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa manajer KAP menilai risiko kecurangan lebih tinggi daripada senior auditor. Dalam konteks yang sama, Popoola, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan variabel pengetahuan terhadap penilaian risiko kecurangan sebesar 56,3% pada akuntan forensik dan auditor di Nigeria.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Taat Pambudi pada perguruan tinggi negeri berstatus Badan Layanan Umum (BLU) atau Badan Hukum (BH) di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai bagian dari sektor publik, perguruan tinggi dituntut agar mampu mewujudkan Good University Governance (tata kelola universitas yang baik). Namun disisi lain, ACFE melaporkan bahwa jumlah kecurangan yang dilakukan oleh organisasi yang bergerak di bidang pendidikan adalah sebesar 80 kasus atau sekitar 5,9%. Dengan jumlah kasus tersebut, organisasi yang bergerak pada bidang pendidikan menempati posisi kelima tertinggi setelah perbankan dan jasa keuangan, pemerintahan dan pelayanan publik, manufaktur, dan jasa kesehatan. Pemilihan objek perguruan tinggi BLU dan BH didasarkan pada kondisi kedua objek penelitian yang memiliki hak otonom dalam mengelola keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sama dengan judul "Determinan Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Auditor Internal Perguruan Tinggi Sulawesi Selatan)". Perbedaan penelitian ini adalah penelitian dilakukan pada Perguruan Tinggi yang berstatus Satker di Sulawesi Selatan yang berdomisili di Makassar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada internal auditor Perguruan Tinggi Negeri Sulawesi Selatan yang berstatus Satker yang ada di wilayah Makassar. Teknik penarikan sampel dari populasi dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, penulis mengumpulkan data primer melalui kuesioner. Kuesioner adalah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, penulis mengumpulkan data primer melalui kuesioner. Kuesioner adalah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui [12].

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner, sehingga kesungguhan responden dalam menjawab pernyataan-pernyataan merupakan hal yang sangat penting. Agar hasil penelitian yang diperoleh menggambarkan keadaan yang sesungguhnya, maka penulis menggunakan dua macam pengujian data yaitu *test of validity* (uji validitas) dan *test of reliability* (uji keandalan), untuk menguji kesungguhan jawaban responden. Berdasarkan pendekatannya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan determinan kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan (studi kasus pada auditor internal perguruan tinggi sulawesi selatan).

Penelitian ini merupakan penelitian survey tentang determinan kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan (studi kasus pada auditor internal perguruan tinggi sulawesi selatan). Sumber data diperoleh dari data Primer, yaitu data yang didapat dari sumber pertama dari individu berupa pengisian kuesioner. Pada penelitian ini data yang diperoleh berupa tanggapan responden auditor internal bekerja pada Perguruan Tinggi Negeri Sulawesi Selatan yang ada di wilayah Makassar.

Berikut ini definisi operasional variabel dan pengukurannya dalam penelitian ini yakni: (a) Pengalaman Auditor (X_1), (b) Independensi (X_2), dan (c) Kompetensi (X_3). Variabel-variabel tersebut diukur menggunakan instrumen kuesioner, dengan Skala *Likert* 5 poin yang memungkinkan penulis untuk memberikan skor untuk setiap jawaban responden.

Kuesioner yang diberikan kepada responden berisi pernyataan pernyataan mengenai pengaruh konflik peran, ketidakjelasan peran dan kelebihan peran dan kinerja auditor. Jenis pernyataan adalah tertutup, dimana responden menjawab secara daring pada google form yang tersedia. Adapun kuisisioner yang diisi responden dengan perincian sebagai berikut: 1 = Sangat Tidak Setuju (STS), 2 = Tidak Setuju (TS), 3 = Netral (N), 4 = Setuju (S), dan 5 = Sangat Setuju (SS). Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu pengalaman auditor, independensi, dan kompetensi mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data primer yang diperoleh dan yang akan diolah dalam penelitian ini adalah melalui survei pada auditor internal Perguruan Tinggi Sulawesi Selatan yang berada di Makassar. Kuesioner disebar sebanyak 40 buah dan kembali 34 buah. Kuesioner yang dapat dipakai sebagai penelitian ini sebanyak 34 buah. Hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,736 a	,541	,495	,33241

a. Predictors: (Constant), RATAKP, RATAPA, RATAID

Pengaruh pengalaman auditor, independensi dan kompetensi auditor tersebut dalam mendeteksi kecurangan sebesar 73,6%.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,912	3	1,304	11,80	,000
	Residual	3,315	30	,110	1	b
	Total	7,227	33			

- a. Dependent Variable: RATAKA
- b. Predictors: (Constant), RATAKP, RATAPA, RATAID

Secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan dengan tingkat kepercayaan 95% atau (1-0,05) karena ini menggunakan pengujian 5%.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,303	,614		3,749	,001
	RATAPA	-,115	,062	-,233	-1,870	,071
	RATAID	-,322	,153	-,311	-2,106	,044
	RATAKP	,799	,140	,850	5,715	,000

- a. Dependent Variable: RATAKA

$Y = 2,303 - 0,115 PA - 0,322 ID + 0,799 KP$ ini persamaan regresi linier bergandanya

Sedangkan secara parsial variabel RATAPA berpengaruh negatif dengan tingkat signifikansi 10%. Variabel RATAID berpengaruh negatif dengan tingkat signifikansi 5%, dan variabel RATAKP berpengaruh positif dengan tingkat signifikansi 1%.

Hipotesis 1: Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Pengaruh pengalaman auditor hanya berpengaruh 73.6 % dan 26.4 % mungkin dipengaruhi oleh variabel lain. Tidak Berpengaruh signifikan. Secara parsial pengaruh pengalaman Auditor tidak signifikan berpengaruh dalam kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

Hipotesis 2: Pengaruh Independensi Auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Pengaruh independensi auditor hanya berpengaruh 73.6 % dan 26.4% mungkin dipengaruhi oleh variabel lain. Berpengaruh signifikan. Secara parsial pengaruh Independensi Auditor signifikan berpengaruh dalam kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

Hipotesis 3: Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Pengaruh kompetensi auditor hanya berpengaruh 73.6 % dan 26.4% mungkin dipengaruhi oleh variabel lain. Berpengaruh signifikan. Secara parsial pengaruh Kopetensi Auditor signifikan berpengaruh dalam kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini terbukti berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa kemampuan auditor, independensi auditor dan kompetensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taat Pambudi, akan tetapi penelitian yang dilakukan di Perguruan Tinggi yang sudah berstatus Badan Layanan Umum (BLU) dan Berbadan Hukum (BH).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor, independensi.kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan sampel auditor internal pada perguruan tinggi negeri yang ada di Makassar. Hubungan antara variabel X (pengalaman, independensi, kompetensi) dengan variabel Y (kemampuan) berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama). Tetapi secara parsial (berpisah) hanya 2 yang berpengaruh signifikan yaitu variabel independensi dan kemampuan auditor dengan tingkat kesalahan di bawah 5%, sedangkan variabel pengalaman dia hanya berpengaruh signifikan di bawah 10%.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sawyer, Lawrence B., Mortimer, A.D., dan James, H.S. 2005. *Sawyer's Internal Auditing: Buku 1 Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zimbelman, dkk. 2014. *Akuntansi Forensik. Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- [2] Jaffar, Nahariyah., dkk. 2008. „The Effect of the External Auditor’s Ability to Assess Fraud Risk on Their Ability to Detect the Likelihood of Fraud“. *International Journal of Management Perspectives*. Vol. 1, No. 1, hal. 49- 70.

- [3] Wardhani, Fatima Nurita. 2014. Pengaruh Komponen Keahlian Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan: Studi Empiris pada Eksternal Auditor di Semarang. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- [4] Supriyanto. 2014. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian, dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan: Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Solo dan Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [5] Fuad, Khoirul. 2015. Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Prosedur Audit terhadap Tanggung Jawab dalam Pendeteksian *Fraud*. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 7. No. 1. Hal. 10-17.
- [6] Revi S.Sri A dan Tri Astuti. „Pengaruh Pengalaman Audit, Independensi, dan Keahlian Profesional Terhadap Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan“. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- [7] Alzeban, Abdulaziz & David, Gwilliam. 2014. „Factors Affecting the Internal Audit Effectiveness: A Survey of the Saudi Public Sector“. *Journal of International Accounting, Auditing, and Taxation*. Diakses dari <http://dx.doi.org/doi:10.1016/j.intaccaudtax.2014.06.001>.
- [8] Sanusi, Zuraidah Mohd., dkk. 2015. „Effects of Internal Controls, Fraud Motives and Experience in Assessing Likelihood of Fraud Risk“. *Journal of Economics, Business and Management*. Vol. 3, No. 2, hal. 194-200.
- [9] Knapp, C.A. dan Knapp, M.C. 2001. The Effects of Experience and Explicit Fraud Risk Assessment in Detecting Fraud with Analytical Procedures. *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 26 Hal. 25-37.
- [10] Popoola, O.M.J., Ayoib, B.C.A., dan Rose, S.S. 2015. „An Empirical Investigation of Fraud Risk Assessment and Knowledge Requirement on Fraud Related Problem Representation in Nigeria“. *Accounting Research Journal*. Vol. 28, No. 1, hal. 78-97.
- [11] Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Politeknik Negeri Ujung Pandang dan Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) atas dukungan dana yang diberikan.